

**EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG
KELUARGA BERKUALITAS TARANDAM GUNA MENCIPTAKAN KELUARGA
MANDIRI DI KABUPATEN DHARMASRAYA PROVINSI SUMATERA BARAT**

Alkahfi Ersanda

Npp. 31.0108

Asdaf Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat

Program Studi Studi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Email : alkahfie27@gmail.com

Pembimbing skripsi : Arnold Ferdinand Bura, SIP, MAP.

ABSTRACT

Problem (GAP): This research is motivated by the large population in Indonesia; The Family Planning Village Program is a government innovation in overcoming this problem; Tarandam KB Village is one such program; it was found that the achievements of each program were not yet effective; have not achieved their goal of creating an independent family. **Purpose:** This research aims to determine the effectiveness of the Tarandam quality family village program in creating independent families in Dharmasraya Regency, West Sumatra Province. **Method:** This research uses a descriptive qualitative method with a deductive approach. Data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The theory used is Sutrisno's theory of effectiveness with five dimensions, namely program understanding, right on target, on time, achievement of goals, and real change. **Results/Findings:** the Tarandam Family Planning Village program has not been effective because the achievements of each program have not shown results in accordance with the initial plan, so it has not achieved its goal of creating independent families. Some of the obstacles found were that coordination between stakeholders was not running well, the budget was insufficient for the entire program, inadequate human resources, and lack of community participation. **Conclusion:** the Tarandam KB Village program has not been effective. Some of the obstacles found were that coordination between stakeholders was not running well, the budget was insufficient for the entire program, inadequate human resources, and lack of community participation. However, there are efforts to overcome this problem, namely optimizing coordination between stakeholders, collecting funds from other sources, providing training related to the program, inviting community leaders to participate in the program.

Keywords: Effectiveness, Family Planning Village, Independent Family.

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Penelitian ini dilatar belakangi oleh besarnya jumlah penduduk di Indonesia; Program Kampung KB merupakan inovasi pemerintah dalam mengatasi hal tersebut; Kampung KB Tarandam adalah salah satu program tersebut; ditemukan capaian setiap program belum efektif; belum mencapai tujuannya guna menciptakan keluarga mandiri. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Kampung keluarga berkualitas Tarandam guna menciptakan keluarga mandiri di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deduktif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun Teori yang digunakan yakni teori efektivitas oleh Sutrisno dengan lima dimensi yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. **Hasil/Temuan:** program Kampung KB Tarandam belum efektif karena capaian setiap program belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan rencana awal, sehingga belum mencapai tujuannya guna menciptakan keluarga mandiri. Beberapa kendala yang ditemukan yakni koordinasi antara *stakeholder* belum berjalan dengan baik, anggaran yang tidak mencukupi keseluruhan program, sumber daya manusia yang tidak memadai, dan kurangnya partisipasi masyarakat. **Kesimpulan:** program Kampung KB Tarandam belum efektif. Beberapa kendala yang ditemukan yakni koordinasi antara *stakeholder* belum berjalan dengan baik, anggaran yang tidak mencukupi keseluruhan program, sumber daya manusia yang tidak memadai, dan kurangnya partisipasi masyarakat. Namun terdapat upaya untuk mengatasi masalah ini, yakni pengoptimalan koordinasi antara *stakeholder*, menghimpun dana dari sumber lain, memberikan pelatihan terkait program, mengundang tokoh masyarakat untuk ikut serta dengan program.

Kata Kunci: Efektivitas, Kampung KB, Keluarga Mandiri.



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sebagai dasar pelaksanaan program kependudukan dan keluarga berencana pada UU No.52 Tahun 2009 menekankan kewenangan BKKBN tidak hanya terbatas untuk masalah pembangunan KB dan KS namun berkaitan dengan masalah pengendalian penduduk (Ramadhani, 2020). Perwujudan dari pelaksanaan agenda prioritas Nawacita mengawali langkah BKKBN untuk mencanangkan kampung KB. Presiden RI memberikan amanat kepada BKKBN untuk menyusun kegiatan/program yang bisa memperkuat pencapaian target/sasaran pembangunan dalam upaya pengendalian penduduk dan KB tahun 2015-2019. Kegiatan tersebut menjadi ikon BKKBN untuk bersentuhan langsung dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia di seluruh wilayah (Ramadhani, 2020). kampung KB tidak hanya fokus untuk menekan laju pertumbuhan penduduk tetapi lebih ditekankan pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga perlu menjadi perhatian karena keluarga memiliki peran dan nilai strategis untuk menunjang pembangunan yang berhasil dan berkualitas. Melalui keluarga maka akan terbentuk sumberdaya manusia yang berkualitas.

Program kampung KB mulai dirintis tahun 2016 yang didesain sebagai pola pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kampung KB tersebut. Prinsip pengelolaan kampung KB adalah dari, oleh dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk pembangunan masyarakat. Pemerintah melakukan pendampingan memberikan stimulasi dan selanjutnya masyarakat yang berproses dan bertanggung jawab. Pendekatan kampung KB dimulai di tingkat desa/kelurahan secara terintegrasi dan confidence untuk pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dan masyarakat pada seluruh dimensi dalam upaya peningkatan kualitas SDM. Diawal pembentukan Kampung KB untuk nama Kampung KB merupakan Kampung Keluarga Berencana, namun sejak terbit surat edaran Mendagri Nomor 843.4/2879/SJ tentang Intensifikasi Kampung Keluarga Berkualitas maka berubahlah nama Kampung Keluarga Berencana menjadi Kampung Keluarga Berkualitas.

Semenjak kampung KB dicanangkan pada tahun 2017 sampai dengan sekarang, telah terbentuk ribuan kampung KB. Setiap daerah yang memenuhi kriteria ditetapkan sebagai kawasan kampung KB. Kampung KB memiliki tujuan yang luas tidak hanya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk namun juga menyejahterakan keluarga, dan menciptakan keluarga yang mandiri. Pelaksanaan setiap kegiatannya sesuai dengan 8 fungsi keluarga, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Setiap fungsi keluarga dibentuk satu POKJA yang tujuannya sesuai dengan fungsi keluarga yang ada. Salah satu daerah yang banyak menghasilkan kampung KB yaitu Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Dharmasraya telah menghasilkan 27 Kampung KB secara keseluruhan dengan rincian 17 kampung KB berstatus berkelanjutan, 1 berstatus mandiri dan 9 masih dalam tahap berkembang. Diantara Kampung KB yang masih berkembang tersebut ada satu kampung dengan nama yang unik yaitu Kampung KB Tarandam, pembentukan kawasan ini berasal dari Nagari Bonjol yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Nama Tarandam diambil dari bahasa daerah minangkabau berarti basah atau tergenang. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti daerah ini dibanding dengan 8 daerah lain yang berada dalam status yang sama yaitu peneliti tertarik dengan pemberian namanya yang unik, dan alasan lain yakni tingkat kesejahteraan keluarga yang rendah, capaian KB yang tidak sesuai dan berada di daerah aliran sungai. Dalam pelaksanaannya program Kampung KB Tarandam tidak berjalan dengan efektif berdasarkan teori efektivitas Sutrisno dari 5 dimensi yang dikemukakan secara garis besar belum efektif, capaian kegiatan dari setiap POKJA banyak mengalami hambatan dan kendala seperti koordinasi antara *stakeholder* tidak

berjalan dengan baik, anggaran yang tidak mencukupi keseluruhan program, sumber daya manusia yang tidak memadai dan kurangnya partisipasi masyarakat menjadi hal yang melatarbelakangi penelitian ini.

1.2. Kesenjangan Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)

Nagari Bonjol adalah fokus dalam penelitian ini. Nagari Bonjol merupakan daerah tingkat desa yang dibentuk menjadi kawasan kampung KB dengan alasan tingkat kesejahteraan keluarga yang rendah, capaian akseptor KB dibawah rata-rata dan berada di daerah aliran sungai. Oleh karena itu Nagari Bonjol ditetapkan sebagai kawasan Kampung KB yang diberi nama Kampung KB Tarandam.

Efektivitas program ini dilihat dari 5 dimensi yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata. Program Kampung KB Tarandam dilaksanakan oleh 8 POKJA yang dibentuk berdasarkan 8 fungsi keluarga yakni keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (PP No. 87 Tahun 2014). Dimensi pertama dilihat dari para pelaksana program, yang kedua, ketiga dan keempat dilihat dari capaian setiap kegiatan pada masing-masing POKJA dan yang dimensi yang kelima dilihat dari observasi dan informasi yang diperoleh langsung dari masyarakat. Dalam pelaksanaannya POKJA-POKJA ini menemui berbagai macam kendala, sehingga banyak kegiatan tidak mencapai hasil yang diharapkan. Beberapa kendala yang menghambat efektivitas kegiatan yakni koordinasi antara *stakeholder* tidak berjalan dengan baik, anggaran yang tidak mencakup keseluruhan program, sumber daya manusia yang tidak memadai, dan kurangnya partisipasi masyarakat. Program Kampung KB Tarandam dikatakan berhasil dalam menciptakan keluarga. Kendala-kendala tersebut yang menjadikan program Kampung KB Tarandam tidak efektif dan belum mandiri.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks kampung keluarga berkualitas maupun efektivitas nya guna menciptakan keluarga mandiri. Pada 2019 penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Novi Restiyani dan I Gusti Wayan Murjana Yasa tentang Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin di Kota Denpasar dengan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program Kampung KB di Kota Denpasar belum efektif. Pendidikan istri dan peran petugas KB berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas program Kampung KB. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan istri dan semakin aktif petugas KB maka pelaksanaan program Kampung KB akan semakin efektif. Pendidikan istri berpengaruh positif dan signifikan, sementara peran petugas KB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga miskin (Restiyani & Yasa, 2019). Pada tahun 2019 Yulian Widya Saputra, Lukas, Titin A, Riska Susmei Rindantya tentang Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kota Samarinda ditemukan hasil bahwa implementasi program Kampung KB di Kota Samarinda telah berjalan dengan baik dari segi perencanaan, koordinasi dengan BKBPP kota Samarinda, ketersediaan sarana prasarana, alat kontrasepsi, dan pengawasan (Saputra dkk., 2019). Selanjutnya pada tahun 2020 Rusma Ayu R, Ramlan, Ayu Dwi Putri Rusman tentang Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Guna Mewujudkan Keluarga Kecil Mandiri Di Kelurahan Labukkang Kota Parepare hasil penelitian ditemukan Pemahaman program Kampung KB belum efektif, Ketepatan sasaran program Kampung KB efektif, Ketepatan waktu pelaksanaan program Kampung KB efektif, pencapaian tujuan program Kampung KB belum efektif, dan perubahan nyata sudah efektif (Rusman dkk., 2020). Pada 2023 penelitian oleh Anisa tentang Peran Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten ditemukan hasil penelitian bahwa masyarakat

Gelam khususnya di Jagarayu termasuk ke dalam kelompok keluarga dengan tingkat pra sejahtera, keluarga sejahtera I dan II sehingga sesuai untuk diadakan pembinaan. Kampung KB memiliki 4 (empat) cakupan yang berkaitan dengan konsep pengembangan masyarakat yaitu : yaitu: 1) Adanya perencanaan kegiatan yang berfokus pada kebutuhan masyarakat. 2) Terdapat bantuan teknis yang mendukung berjalannya program 3) Terdapat tenaga ahli sebagai suksesor yang membantu mengarahkan program 4) Terdapat timbal balik berupa partisipasi dan antusiasme dari masyarakat terhadap pembinaan yang dilakukan (Anisa, 2022). Pada 2023 penelitian oleh Suraji, Elmirillia Silvia Rini Saleda Piet Hein Pusung, Ferdinandus Jaftoran, Romi Saputra tentang Efektivitas Program Kampung KB Dalam Menekan Angka Kelahiran di Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat hasil penelitian program kampung KB yang dilakukan memang sudah berjalan efektif namun masih terdapat beberapa kekurangan seperti belum adanya pemberian materi-materi maupun pembelajaran mengenai peningkatan perekonomian, memang dalam segi pengendalian penduduk sudah sangat baik dan memenuhi target namun akan lebih baik lagi bila berjalan beriringan atau *Balance* dalam peningkatan ekonomi dan Pengendalian penduduk agar dapat menciptakan keluarga kecil yang mandiri (Suraji dkk., 2023).

1.4. Pernyataan Kebaruan Skripsi

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Efektivitas Program Kampung Keluarga Berkualitas Tarandam guna menciptakan keluarga mandiri di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat dengan ukuran efektivitas dari (Sutrisno 2010) menggunakan 5 dimensi yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata dan efektivitas program ini juga dilihat dari capaian setiap kegiatan pada program yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deduktif dan teknik analisis data dari Miles dan Huberman berbeda dengan penelitian Restiyani, Rusman dkk, Anisa, Saputra, dan Suraji dkk.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Kampung Keluarga Berkualitas Tarandam Guna Menciptakan Keluarga Mandiri di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deduktif (Kuantitatif, 2016). Dalam desain penelitian ini yang menjadi instrument utama yakni penulis sendiri untuk menggambarkan secara sistematis suatu hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan harus menyesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber informan yang digunakan yakni 16 orang yang terdiri dari Kepala Dinas Sosial P3APPKB, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Dinsos P3APPKB, Ketua Kampung KB Tarandam, Sekretaris PKB, perwakilan masing-masing POKJA (8 orang), masyarakat Kampung KB Tarandam (4 orang). Dalam menganalisis data menggunakan yang dikemukakan Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Dalam menganalisis menggunakan teori efektivitas dari (Sutrisno 2010) dengan lima dimensi yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis Efektivitas Program Kampung Keluarga Berkualitas Tarandam Guna Menciptakan Keluarga Mandiri di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat menggunakan teori efektivitas dari Sutrisno yang menyatakan bahwa efektivitas dapat diukur dengan lima dimensi, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Pemahaman Program

Pemahaman terhadap program yaitu sampai sejauh mana sebuah kelompok memahami program yang dijalankan, pemahaman program ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap tujuan dan sasaran dari program tersebut, apakah sesuai dengan rencana awal dengan hasil yang ada (Sutrisno 2010). Dinsos P3APPKB sebagai pelaksana program harus memahami program secara komprehensif. Tujuan utama dalam pelaksanaan program kampung KB ini adalah untuk menciptakan keluarga yang mandiri untuk itu Dinsos sebagai pelaksana program harus berkoordinasi dengan para *stakeholder* guna menyukseskan setiap kegiatan. Sehingga program yang ada dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan. Dimensi ini sudah berjalan dengan efektif.

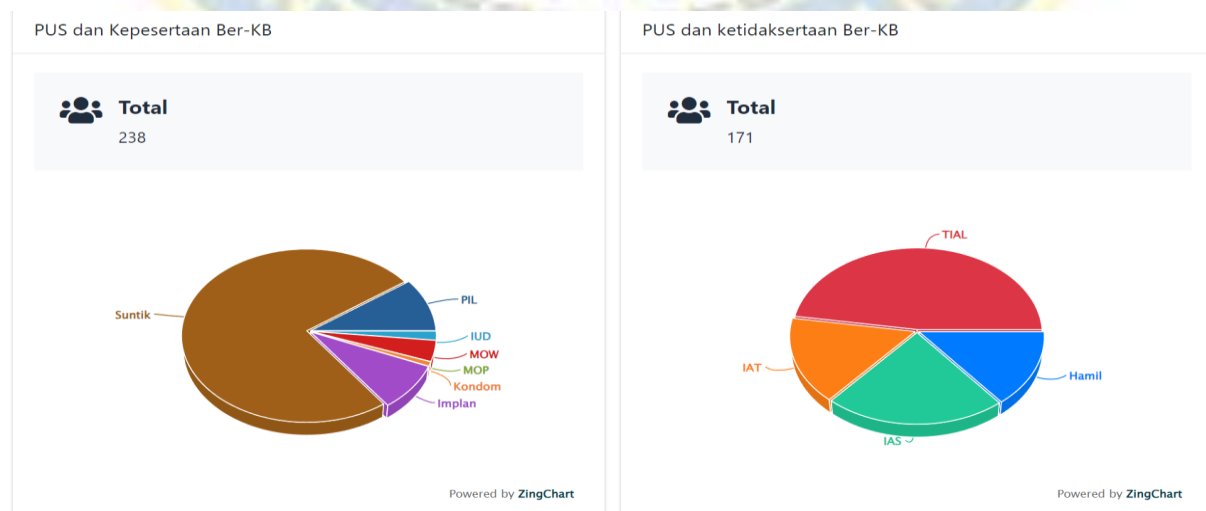
3.2. Tepat Sasaran

Program Kampung KB Tarandam dijalankan berdasarkan delapan fungsi keluarga dalam (PP No 87 Tahun 2014) dan kemudian dibentuklah POKJA dari setiap fungsi keluarga. POKJA ini memiliki rencana dan kegiatan yang berbeda tergantung kepentingan masing-masing. Capaian kegiatan setiap POKJA ini lah yang menjadi indikator keberhasilan dimensi tepat sasaran. Adapun POKJA tersebut yaitu :

3.2.1. POKJA reproduksi

POKJA ini berorientasi pada pelayanan bidang kesehatan seperti kesehatan ibu hamil, balita dan kesehatan makanan bayi termasuk didalamnya keikutsertaan dalam ber-KB dari pasangan usia subur (PUS). Keikutsertaan ber-KB dari pasangan usia subur adalah salah satu indikator dalam melihat apakah program Kampung KB berhasil. Jumlah keikutsertaan ber-KB seharusnya melebihi setengah jumlah PUS yang ada. Apabila tidak dikendalikan maka akan berdampak pada laju pertumbuhan di masa yang akan datang (Hutasoit, 2017) Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 3.1 Perbandingan PUS Kepesertaan Ber-KB dan Ketidapesertaan Ber-KB



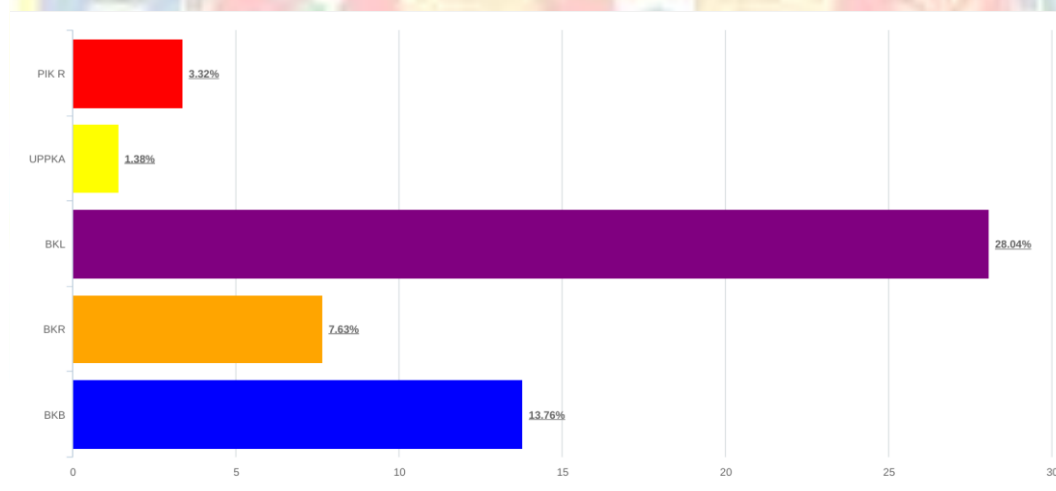
Sumber : BKKBN Kampung KB Tarandam 2024

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan jumlah PUS dan kepesertaan ber-KB lebih banyak dari yang tidak ikut kepesertaan dengan perbandingan 238 orang mengikuti dan 171 orang tidak mengikuti. POKJA reproduksi sudah berjalan dengan efektif namun masih harus ditingkatkan.

3.2.2. POKJA kasih sayang

POKJA ini berorientasi pada bagaimana orang tua dalam memberikan kasih sayang kepada anak dan bagaimana memberikan perhatian kepada lansia. Periode usia di bawah lima tahun (balita) merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas hidupnya di masa yang akan datang. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan pada awal kehidupan ini menjadi modal dasar bagi kebahagiaan dan kesuksesan di masa dewasanya(Ngewa, 2021). Kemudian pengasuhan terhadap anak usia remaja, masa remaja merupakan pencarian identitas diri dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa(Priatini dkk., 2008) dan yang tidak kalah penting yaitu pengasuhan terhadap orang tua atau lansia. Aktivitas-aktivitas yang diberikan keluarga dalam pengasuhan pada lanjut usia teramat penting untuk menunjukkan kepedulian, kehangatan, perhatian, cinta, dukungan dan rasa hormat kepada orang tua.(Julia dkk., 2023). Oleh karena itu dua hal ini tidak kalah penting satu sama lain. Semua pola pengasuhan ini dirangkum kedalam poktan yakni BKB(Bina Keluarga Balita), BKR(Bina Keluarga Remaja), dan BKL(Bina Keluarga Lansia). Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 3.2 Presentase Partisipasi Keluarga Dalam Poktan (Kelompok Kegiatan).



Sumber : BKKBN Kampung KB Tarandam 2024

Berdasarkan gambar diatas partisipasi keluarga dalam kelompok kegiatan sudah meningkat dengan BKL 28,04%, BKR 7,63%, dan BKB 13,76 % jika dilihat dari lama waktu program berjalan dari 2018 sampai dengan 2024 hal ini belum menunjukkan perubahan yang signifikan namun program Kampung KB Tarandam sudah membawa perubahan kepada keluarga. Walaupun sudah ada perubahan POKJA kasih sayang masih belum berjalan dengan efektif.

3.2.3. POKJA pendidikan

POKJA ini berorientasi kepada tingkat pendidikan dan alasan anak putus sekolah. Banyak alasan yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah. Keadaan ekonomi orang tua diduga menjadi penyebab terjadinya putus sekolah. Banyak anak usia sekolah harus membantu

orang tuanya bekerja karena kondisi ekonomi keluarga yang lemah Jarak tempat tinggal dengan sekolah menjadi penghambat anak untuk pergi ke sekolah. Lokasi yang jauh antara rumah dan sekolah serta kondisi jalan yang sulit dilalui karena becek di saat musim hujan membuat perjalanan anak ke sekolah semakin sulit dan membutuhkan waktu yang lama sehingga anak enggan masuk sekolah. Dan karena terlalu banyak membolos akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah (Muda dkk., 2017). Pada POKJA ini alasan anak-anak putus sekolah tidak dapat dibantu secara signifikan oleh POKJA sehingga belum berjalan dengan efektif.

3.2.4. POKJA agama

Agama berperan penting dalam pembangunan karakter anak, semakin baik pona agama maka akan semakin baik dan terhindar dari perilaku tidak baik (Somad, 2021) POKJA ini berorientasi pada kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Pada POKJA ini memiliki rencana kegiatan pengadaan rebana dan Al-quran. Namun kegiatan yang dilaksanakan masih belum terealisasi dengan baik sehingga belum mendapat tindak lanjut dari pihak yang bertanggung jawab dan membuat POKJA ini belum efektif.

3.2.5. POKJA seni budaya

Pendidikan seni budaya memberikan wadah bagi para siswa untuk menggali dan mengembangkan bakat seni mereka, serta memperluas pemahaman mereka tentang beragam ekspresi budaya (Wurtiningsih, 2023) POKJA ini bergerak dalam bidang seni budaya dan pengadaan alat-alat seni dalam mengembangkan kreativitas anak. Pada POKJA ini mengusulkan kelengkapan dari alat-alat pertunjukan seni tradisional daerah. Hal ini sudah diusulkan namun belum mendapat tanggapan dari pihak yang bertanggung jawab. Pada POKJA yang berfokus dalam pengembangan kreativitas anak tentu saja tidak berjalan dengan efektif. Dari pada menunggu kepastian yang tidak tahu kapan akan datang lebih baik membuat karya seni dan alat kelengkapan pertunjukan seni menggunakan alat seadanya sehingga kegiatan ini dapat lebih meningkatkan kreativitas anak.

3.2.6. POKJA lingkungan

Hubungan antara manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dan akan selalu terkait satu sama lain (Wargadinata, 2021) POKJA ini berfokus dalam pemberdayaan lingkungan sekitar rumah dalam menanam tanaman yang menghasilkan. Pada POKJA ini memiliki kegiatan pemberian bibit tanaman seperti sayur, dan buah-buahan untuk ditanam disekitar rumah. Hal ini mendapat respon positif dari masyarakat dan terdapat perubahan yang signifikan dari perilaku masyarakat yang sudah memanfaatkan lahan di sekitar rumahnya.

3.2.7. POKJA ekonomi

POKJA ini berfokus dalam meningkatkan perekonomian warga Kampung KB. kegiatannya berorientasi pada pengusulan pemberian bibit sawit bagi warga yang tidak mampu membeli bibit dan pelatihan pembuatan pupuk kompos bagi warga. Rencana kegiatan yang ada bertentangan dengan tujuan utama dari POKJA ini seharusnya fokus utama dalam kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan warga dalam meningkatkan penghasilan. Kegiatan yang pertama sangat bertentangan karena perawatan sawit itu lebih mahal dan susah daripada mendapatkan bibitnya seharusnya POKJA lebih bijak lagi dalam menentukan rencana kegiatan sehingga POKJA ini belum berjalan dengan efektif.

3.3. Tepat Waktu

Program Kampung Keluarga Berkualitas dirintis semenjak 2016 dan pertama kali dibentuk oleh Presiden RI pada tahun 2017 harapan awalnya diharapkan dalam kurun waktu lima tahun sudah dapat menciptakan keluarga yang mandiri. Kampung KB Tarandam dibentuk

pada tahun 2018 lalu dan sudah berjalan kurang lebih lima tahun namun masih dalam status berkembang. jika dilihat dari segi kesesuaian antar rencana awal dengan hasil dilapangan tidak sesuai dan tentu saja tidak berjalan dengan efektif.

3.4. Tercapainya Tujuan

Tujuan utama dari Program Kampung Keluarga Berkualitas ini adalah menciptakan keluarga yang mandiri hal ini dilihat dari capaian setiap kegiatan dari POKJA dari delapan POKJA yang ada baru dua yang berjalan dengan efektif yakni POKJA reproduksi dan POKJA lingkungan dan enam lainnya belum berjalan dengan efektif. Tujuan utama Kampung KB Tarandam ini adalah untuk menciptakan keluarga mandiri. Namun dilihat dari capaian setiap program belum efektif oleh karena itu tujuannya juga belum tercapai.

3.5. Perubahan Nyata

Perubahan yang terjadi pada warga Kampung KB sangat signifikan semenjak dibentuknya Kampung KB Tarandam. Perubahan yang sangat dirasakan masyarakat adalah terkait kesadaran dan pengetahuan terhadap kesehatan baik itu ibu hamil, balita, remaja dan makanannya. Namun perubahan nyata yang diharapkan masyarakat disini adalah perubahan terhadap perekonomian dan infrastruktur contohnya seperti jembatan gantung penyeberangan masyarakat, yang apabila terjadi banjir dapat bergeser dan sewaktu-waktu putus. Hal ini dapat menyebabkan terhentinya aktivitas dan kegiatan sehari-hari warga. Kejadian seperti ini sangat berdampak bagi masyarakat yang mencari nafkah untuk hidup esok harinya. Pada dimensi ini belum efektif karena belum menjawab harapan masyarakat.

3.6. Diskusi Temuan Penting

Program Kampung KB merupakan salah satu program inovatif pemerintah yang strategis dalam memperkuat program Kependudukan Keluarga berkualitas dan Pembangunan Keluarga dengan mempersempit ruang lingkup sasaran yaitu dalam wilayah setingkat RW, dusun atau setara yang memiliki kriteria tertentu. Program Kampung Keluarga berkualitas Tarandam guna menciptakan keluarga mandiri di Kabupaten Dharmasraya belum efektif berdasarkan ukuran efektivitas dari (Sutrisno 2010) dengan lima dimensi yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata. Masing-masing dimensi memiliki subjek yang diteliti pada dimensi pertama subjeknya yaitu pelaksanaan program. temuan pada dimensi ini sudah efektif dikarenakan para pelaksana program sudah paham dengan program yang ada. Pada dimensi kedua sasaran disini dilihat dari rencana kegiatan masing-masing POKJA apakah sesuai dengan yang direncanakan dari delapan POKJA baru dua yang berjalan dengan efektif dan enam lainnya belum efektif. Dimensi yang ketiga yaitu tepat waktu. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat efektif dan mencapai tujuannya dalam kurun waktu lima tahun namun melihat dari status kampung KB ini masih dalam tahap berkembang dan belum mandiri berarti belum efektif. Dimensi keempat yaitu tercapainya tujuan. Dimensi ini dilihat dari hasil yang diperoleh oleh masing-masing POKJA pada dimensi kedua dimana enam diantaranya belum efektif maka dapat dikatakan belum mencapai tujuan. Pada dimensi terakhir yang kelima yaitu perubahan nyata. Perubahan nyata yang diharapkan masyarakat adalah terkait sektor ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang ada bukan hanya sekedar peningkatan kesadaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitik beratkan pada implementasi program tersebut. Penelitian ini lebih berfokus pada efektivitas programnya guna menciptakan keluarga yang mandiri yang dianalisis melalui teori efektivitas dari (Sutrisno 2010) dan analisis capaian setiap kegiatan dari masing-masing program yang ada.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan Efektivitas Program Kampung Keluarga Berkualitas Tarandam Guna Menciptakan Keluarga Mandiri di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat belum efektif dan belum mampu menciptakan keluarga yang mandiri baik dari segi ekonomi, sosial dan emosional. Guna meningkatkan efektivitas program disarankan agar Dinso lebih aktif, dapat menghimpun dana dari luar, lebih sering memberikan pelatihan terkait program, dan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Cresswel.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Program Kampung Keluarga Berkualitas Tarandam Guna Menciptakan Keluarga Mandiri di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TEIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial P3APPKB Kab. Dharmasraya dan jajaran, ketua kampung KB Tarandam, sekretaris PKB, perwakilan POKJA, dan masyarakat Kampung KB Tarandam yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. (2022). *Peran Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga di Lingkungan Jagarayu Kelurahan Gelam Kecamatan Cipocok Jay aKota Serang-Banten*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/10545>
- Hutasoit, I. (2017). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Alfabeta. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/934>
- Julia, A., Ayub, D., & Alvi, R. R. (2023). Pengasuhan Keluarga Terhadap Aktivitas Keseharian Lanjut Usia di Rumah. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 83–86. <http://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/view/57>
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R\&D*. Alfabeta, Bandung.
- Mua, V. B., Manginsela, E. P., & others. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan Non-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3A), 313–322. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/18401>
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/18401>
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 43–53. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6253>
- Ramadhani, N. F. (2020). *Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana Di Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya*. UPN" VETERAN" JATIM. <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/1435>
- Restiyani, N. L. N., & Yasa, I. (2019). Efektivitas program Kampung Keluarga Berencana (KB) dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga miskin di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 711. <https://jurnal.harianregional.com/eeb/full-50879>
- Rusman, A. D. P., & others. (2020). EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KB) GUNA MEWUJUDKAN KELUARGA KECIL MANDIRI DI KELURAHAN LABUKKANG KOTA PAREPARE. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan*

Kesehatan, 3(3), 329–340. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/309>

Saputra, Y. W., Lukas, L., Titin, A., & Rindantya, R. S. (2019). Implementasi Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kota Samarinda: Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kota Samarinda. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 4(2), 186–200. <https://doi.org/10.32663/georaf.v4i2.975>

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

Suraji, S., Saleda, E. S. R., Pusung, P. H., Jaftoran, F., & Saputra, S. R. (2023). Efektivitas Program Kampung KB Dalam Menekan Angka Kelahiran di Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5110–5119. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7746>

Wargadinata, E. L. (2021). Kompleksitas Hubungan Kependudukan dan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(1), 1–23. [10.33701/jipwp.v47i1.1456](https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i1.1456)

Wurtiningsih, W. (2023). PENDIDIKAN SENI BUDAYA: MENDORONG KREATIVITAS DAN APRESIASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 3(2), 311–317. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/352>

